



Keputusan Perempuan Memaafkan Ketidaksetiaan Pasangan

Zulfa Safitri K¹, Amirudin Amirudin²

¹Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

²Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

*corresponding author: zulfa.safitri@ui.ac.id

Abstract. *A Woman's Decision To Forgive Partner's Infidelity: Infidelity is a form of violence against a partner that has negative impact on physical and psychological health. For those who are loyal with only one partner, type of sexual or emotional infidelity has a strong effect on the relationship. Analysis from previous studies show that infidelity often reported as the cause of breakup. However, the author argue that it is not certain that infidelity end up with breakup, because apart from internal factors, social cultural factors also need to be considered as the reason for decision making. The writing of this article aims to analyze women's consideration in making decision to forgive and still stay with unfaithful partner. Methods and data analysis using previous literature studies regarding women's decision making to forgive their partnern's infidelity. Then it will be analyzed using concept of Gender Anthropology. The result show that culture is more tolerant or men who are not loyal than woman. In addition, woman have moral and material dependence on their partners. So, it can be concluded that the consideration of women to forgive and stay is due to domination and power relation.*

Keyword:

Decision Making, Infidelity, Domination, Power Relation

Article Info

Received:

27 Desember 2021

Accepted:

10 Januari 2021

Published:

10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Berselingkuh dapat dipahami sebagai keharusan memilih diantara dua pilihan, dengan hasil yang tidak pasti dan mempengaruhi orang lain. Kedua pilihan tersebut adalah tetap bertahan pada hubungan pertama yang dianggap tidak memuaskan dan tetap setia pada komitmen atau berselingkuh dan mengkhianati komitmen untuk berharap menemukan kepuasan di tempat lain (Zapien, 2016). Keputusan untuk berpaling dari pasangannya terjadi karena tidak merasa puas dengan pasangan atau hubungan pertama, sehingga

berpaling untuk mencari kepuasan yang ia inginkan. Ketidakpuasan tersebut menurut Omarzu dkk (2012) terbagi dalam dua kategori yaitu seksual dan emosional.

Perselingkuhan dalam konteks hubungan merupakan pelanggaran norma yang mengatur tingkat keintiman fisik dan emosional dengan seseorang di luar hubungan. Dalam pernikahan, perselingkuhan masuk dalam kategori utama penyebab perceraian (Daly & Wilson, 1988). Terdapat tiga aspek dalam perselingkuhan yaitu rahasia, kegiatan seksual dan keterlibatan emosional (Perel, 2017). Cakupan tersebut senada dengan pendapat Shackelford (2002) tentang tipe perselingkuhan yang meliputi seksual, emosional, dan keduanya.

Ketidaksetiaan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu hubungan romantis dapat menimbulkan dampak negatif pada pasangannya yang menjadi korban perselingkuhan. Menurut Buss dalam Shackelford (2002), saat menemukan perselingkuhan, pasangan yang dikhianati kemungkinan besar akan merasakan luapan emosi yang tidak menyenangkan termasuk depresi, amarah, mencela diri sendiri dan kecemburuan. Menyalahkan diri sendiri seringkali dirasakan sebagai reaksi alamiah dalam diri individu yang pasangannya tidak setia. Ia barangkali merasa tidak cukup baik dan penuh kekurangan hingga menyebabkan pasangannya berselingkuh.

Lebih lanjut, Boelen dalam Shrouf (2018) menjelaskan bahwa setelah berakhirnya hubungan, *self-blame* diasosiasikan dengan depresi berat dan kecemasan. Kemudian, menurut Cano dalam Shrouf (2018) secara khusus, penyebab stres utama dalam hubungan adalah perselingkuhan. Ketidaksetiaan memang menimbulkan konsekuensi kesehatan mental negatif bagi pasangan yang tidak terlibat. Pasca perselingkuhan, pasangan yang tidak terlibat akan mengalami reaksi emosional negatif termasuk depresi, kecemasan, dan gejala konsisten dengan gangguan stres pasca trauma. Istri dalam kasus ini adalah pihak yang paling dirugikan dengan depresi berat setelah menemukan suaminya tidak setia.

Berselingkuh memang satu masalah, namun melihat dampak yang ditimbulkan termasuk ke dalam kekerasan dalam sebuah hubungan. Kekerasan terutama terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas. Ini mencakup pelecehan fisik, seksual, psikologis dan ekonomi dalam segala usia, ras, budaya, dan geografi (Nilan, 2014). Garcia dalam Nilan (2014) menambahkan studi WHO 2006 tentang kekerasan dalam rumah tangga di seluruh dunia menemukan secara empiris, perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan dari pasangan intimnya.

Ketika individu mengetahui pasangannya tidak setia, pilihan yang diambil adalah memaafkan pasangan dan kembali bersama atau mengakhiri hubungan. Menurut Betzig dalam Shackelford (2002), dalam penelitian pada 160 budaya, perselingkuhan adalah alasan paling sering dikutip dalam kasus perceraian. Mengakhiri hubungan tampaknya menjadi solusi umum untuk perselingkuhan. Akan tetapi beberapa pasangan mempertimbangkan untuk memperbaiki hubungan dengan cara mengikuti terapi sebagai upaya menemukan akar masalah untuk menyelamatkan hubungan. Beberapa lainnya memaafkan tanpa melakukan terapi hubungan.

Azmi (2019) sebagai contoh, mengidentifikasi pengambilan keputusan pada wanita korban perselingkuhan di Sumbawa. Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa alasan untuk mempertahankan rumah tangga adalah karena faktor pribadi yaitu pendidikan dan keadaan ekonomi, dan faktor sosial. Sedangkan subjek lain memilih untuk bercerai. Steven (2018) melihat proses istri muda memaafkan suaminya yang selingkuh. Hasilnya, faktor pendukung proses memaafkan adalah permintaan maaf, kualitas hubungan dan motivasi berbuat baik. Di samping itu, faktor budaya dan agama ditemukan

juga turut andil sebagai pertimbangan dalam memaafkan. Studi lain dilakukan oleh Apostolou (2020), yang menganalisis alasan yang memotivasi orang-orang untuk memaafkan ketidaksetiaan pasangannya. Perempuan lebih mungkin memaafkan kecurangan pasangan mereka dibanding laki – laki. Motivasi tersebut antara lain karena memiliki anak, mengurangi kemungkinan perselingkuhan di masa depan, dan ketergantungan pada pasangan.

Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji fenomena ketidaksetiaan menggunakan pendekatan bidang Ilmu Psikologi. Wijaya & Theresia (2020) melihat perselingkuhan dari sisi pelaku. Ia menekankan *self-forgiveness* dan *meaning in life* untuk melihat dinamika pemaknaan perselingkuhan sebagai masa lalu dan pelajaran agar dapat menjaga keutuhan pernikahan. Kemudian Tagler (2013) dalam penelitiannya membahas sikap reaksi emosi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi ketidaksetiaan pasangannya. Laki-laki pada tingkat yang lebih daripada perempuan, menilai ketidaksetiaan seksual pasangan lebih negatif daripada ketidaksetiaan emosional. Sebaliknya, sikap perempuan terhadap ketidaksetiaan emosional pasangan lebih dianggap negatif.

Studi lain mengenai ketidaksetiaan dilakukan oleh Shrouf (2018). Menggunakan teori stres transaksional, penelitian ini mengkaji kesehatan mental dan perilaku yang membahayakan kesehatan dari korban perselingkuhan. Perempuan dilaporkan menanggung konsekuensi kesehatan mental dan terlibat dalam perilaku yang membahayakan atas ketidaksetiaan pasangannya dibanding dengan laki-laki. Efek yang ditimbulkan dari perselingkuhan antara lain, korban menyalahkan pasangan, menyalahkan diri sendiri, mengalami depresi, kecemasan dan tekanan psikologis lainnya. Melihat fenomena perselingkuhan selain menggunakan kaca mata Psikologi juga dapat dilihat dari sudut pandang Antropologi. Menurut argumen penulis, budaya memiliki peran penting untuk melihat dan menganalisis bagaimana sebuah fenomena perselingkuhan dinormalisasi atau dianggap menyimpang, dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan, serta hubungan antara *power* dan *infidelity*.

Artikel ini mengidentifikasi dari penelitian terdahulu mengenai keputusan perempuan untuk memaafkan dan tetap bersama dengan pasangannya yang tidak setia. Bagaimana alasan yang memotivasi perempuan untuk memaafkan dianalisis dari faktor budaya diikuti dengan fakta terjadinya perselingkuhan dan pengalaman perempuan menghadapi masalah tersebut dikaji menggunakan konsep Antropologi Gender

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk melihat fenomena faktual yang ada di masyarakat mengenai keputusan perempuan memaafkan pasangannya yang tidak setia. Data dikumpulkan dari penelitian terdahulu, buku – buku ilmiah yang membahas mengenai perselingkuhan, komitmen, dan gender. Studi kasus dalam penelitian terdahulu dikelompokkan dan dijabarkan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan konsep Antropologi Gender.

3. Studi Kasus

3.1. Gambaran Perselingkuhan

Steven (2018) pada penelitiannya tentang pemaafan istri dewasa muda yang suaminya pernah berselingkuh menunjukkan bahwa partisipan dalam studi ini mengalami jenis perselingkuhan yang serupa, yaitu suami mereka menjalin kedekatan emosional tanpa

melibatkan hubungan seksual dengan selingkuhannya. Meskipun waktu berselingkuh tergolong singkat berkisar 1 – 2 bulan saja, namun frekuensinya yang berbeda. Suami partisipan A berselingkuh sebanyak satu kali, suami partisipan B berselingkuh sebanyak tiga kali, dan suami partisipan C berselingkuh sebanyak dua kali.

Penelitian lain dari Azmi (2019) membahas mengenai pengambilan keputusan pada wanita korban perselingkuhan di Sumbawa. Subjek berinisial DN adalah seorang ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh bangunan. Suaminya diketahui selingkuh dengan perempuan desa sebasang. Bermula dari sering *chat* dengan seseorang sembunyi – sembunyi yang menimbulkan kecurigaan. Pada awalnya suami subjek tidak mengakui bahwa dirinya selingkuh, namun lama kelamaan akhirnya suaminya mengaku bahwa ia selingkuh. Menurut pengakuan DN, suaminya sudah menunjukkan tanda – tanda memiliki perempuan lain. Berawal dari percakapan di *handphone* yang langsung dihapus karena takut DN melihatnya. Bahkan *handphone* tersebut sering disembunyikan dari DN, hingga ke kamar mandi pun ia tetap membawa *handphon*enya.

3.2 Pengalaman Perempuan Menghadapi Perselingkuhan

Partisipan dalam penelitian Steven (2018) saat pertama mengetahui suaminya berselingkuh, memberikan respon yang berbeda. Partisipan A melakukan rasionalisasi dan *avoidance*. Menjauh dari pasangannya adalah bentuk mekanisme pertahanan diri dengan cara berbicara pada suami seperlunya dan bersikap acuh. Setelah itu, ia memperlihatkan perasaan marah, kesal dan sakit hati. Perasaan tersebut tidak serta merta hanya ditunjukkan pada suaminya, namun juga dilampiaskan pada anaknya. Peristiwa tersebut tidak hanya melukai batin, namun juga fisik. Akibatnya, penyakit anemia A sering kambuh hingga pingsan. Hal ini juga berpengaruh pada nafsu makan A yang menurun sampai membuat berat badannya turun drastis. Kepercayaan pada suami lambat laun mulai terkikis dan membuatnya merasa tidak aman.

Partisipan B hanya melakukan pemakluman (*excuse*) pada perilaku suaminya. Bentuk pertahanan diri yang dilakukan B berupa rasionalisasi, ia mencoba berpikir lebih positif terhadap kejadian perselingkuhan suaminya. Akan tetapi, perselingkuhan ketiga membuat B sangat marah. Kemarahan tersebut ia tunjukkan dengan tidak mengerjakan pekerjaan rumah karena merasa tidak dihargai. Hal ini juga mempengaruhi nafsu makan B yang semakin menurun. B juga menarik diri dari lingkungan sosial, misalnya jarang mengantar anak ke sekolah, dan sering mengurung diri di rumah. Kejadian ini menyebabkan B tidak percaya pada suaminya.

Partisipan C melakukan *avoidance* dan *acting out* terutama saat mengetahui perselingkuhan kedua suaminya. Bentuk *avoidance* yang dilakukan yaitu menghindari segala kontak dan acuh terhadap suaminya, sedangkan *acting out* ditunjukkan dengan melukai diri sendiri. Dibandingkan A dan B, kondisi C lebih memprihatinkan, karena emosi negatif berbentuk kecewa dan marah hanya dipendam sendiri tanpa bisa disalurkan. Perselingkuhan ini mempengaruhi kondisi kesehatan C yaitu, tidak nafsu makan dan sulit tidur, sehingga harus bergantung pada infus dan injeksi obat tidur. Selain itu, ia menjadi lebih pendiam dan sulit bergaul dengan lingkungan sosial.

Perselingkuhan yang dialami oleh subjek berinisial DN dalam penelitian Azmi (2019) membuat ia merasa terpukul hingga pulang ke rumah orang tuanya di Lombok dan lama tidak kembali. Berulang kali suami DN berusaha memperbaiki hubungan dan menjemputnya pulang, akhirnya DN luluh dan ikut pulang ke Sumbawa karena tidak tega meninggalkan anaknya lebih lama. Pada saat itu yang DN percaya untuk tempat bercerita

adalah DA, yang tidak lain adalah sepupunya. Hubungan subjek dengan ibu mertuanya dapat dibayangkan tidak dekat karena jarang bertegur sapa meskipun tinggal dalam satu atap. Bahkan tidak diketahui apakah ibu mertuanya paham atau tidak jika ada orang ketiga dalam rumah tangga DN.

3.3. Memaafkan Ketidaksetiaan

Perasaan marah, kecewa, sedih dan perilaku menjauhi pasangannya yang tidak setia dirasa merugikan diri partisipan (Steven, 2018). Pada akhirnya mereka memilih untuk memaafkan ketidaksetiaan pasangannya diikuti dengan beberapa pertimbangan lainnya. A merasa memaafkan adalah hal yang baik meskipun berat untuk melupakan peristiwa itu. Alasan memaafkan karena agama Katolik yang dianutnya, tentang larangan untuk bercerai dan harus saling memaafkan sesama manusia.

Sementara itu, partisipan B memilih untuk memaafkan suaminya dengan alasan yang hampir sama dengan A. Pertimbangan tersebut didasarkan pada tiga hal, yaitu B tidak ingin anaknya menjadi korban *broken home* dan kehilangan figur ayah seperti masa lalunya, B juga tidak ingin kehilangan kasih sayang suaminya. Selain itu, B juga mempertimbangkan alasan agama, yaitu perceraian adalah hal yang paling dibenci oleh Tuhan dalam Islam.

C mengambil keputusan untuk memaafkan karena merasa lelah dengan emosi negatif dan dampak perselingkuhan yang dirasakannya. Desakan anak dan perasaan bersalah karena tidak memaafkan suami juga menjadi alasan. Agama juga menjadi faktor utama yang membuat C bertahan dalam pernikahannya. Meskipun tidak mudah, namun C mencoba untuk memaafkan suaminya.

Selama proses memaafkan dan menata hati kembali, partisipan mencoba melakukan *reframing* untuk melihat dari sudut pandang suami terkait kejadian perselingkuhan yang dialami. Suami A melakukan perselingkuhan dengan alasan istri dianggap hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak bisa tampil menarik. Suami B merasa tidak nyaman dengan sikap istrinya yang pemarah. Sedangkan C berselingkuh karena sejak kecil kurang bisa menghargai orang lain, sehingga ikatan emosional kurang penting baginya. Di dalam keluarga, ia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua sampai akhirnya dia mendua untuk mendapatkan kasih sayang lebih.

Kemudian setelah kejadian itu, partisipan berusaha untuk menjadi istri yang bisa menyenangkan hati suami karena merasa bersalah. Mereka tidak ingin jika suami mereka merasa tertekan dan tidak diinginkan. Faktor yang memotivasi untuk memaafkan selain kebaikan yang ingin dilakukan adalah partisipan sudah diajarkan sedari kecil tentang tugasnya sebagai perempuan untuk mengabdikan dan melayani suami dengan sebaik mungkin.

Memiliki anak adalah alasan utama seorang istri memaafkan pasangannya yang tidak setia, seperti pada penelitian Apostolou (2020). Alasan itu diikuti oleh ketergantungan perempuan terhadap pasangannya. Jika seseorang sangat bergantung pada pasangan, mereka secara instan mendapatkan dukungan dalam bentuk finansial atau tinggal di rumah pasangannya karena tidak memiliki tempat tinggal lain. Memiliki anak dan ketergantungan pada pasangan dapat menjelaskan secara potensial mengapa perempuan memilih tetap bersama pasangannya yang tidak setia. Kecenderungan memaafkan pasangan terjadi ketika perempuan memiliki ketergantungan finansial dan memiliki anak, sehingga tetap bisa menerima materi dan keuntungan lain untuk biaya hidupnya serta anaknya. Pertimbangan lain yaitu permintaan maaf yang tulus dari suami dan perjanjian tidak akan mengulangi kesalahan lagi di kemudian hari.

Pilihan yang diambil oleh subjek DN setelah mengetahui suaminya selingkuh adalah

memberikan satu kesempatan terakhir (Azmi 2019). Keputusan untuk mempertahankan hubungannya dilakukan atas pertimbangan masa depan anak – anaknya terkait biaya hidup. Selain itu juga DN tidak bekerja dan memiliki penghasilan untuk membesarkan anak – anaknya tanpa suami. Alasan lain karena tidak ingin anak – anaknya terkena dampak dari perceraian orang tuanya. Meskipun berat, DN memilih bertahan demi masa depan anak – anaknya agar tetap terjamin dan mendapatkan nafkah.

Peneliti sempat melakukan wawancara terkait fenomena yang terjadi dalam keluarga DN pada DA untuk melihat sudut pandang dari keluarga terdekat. Berdasarkan wawancara, DN adalah perempuan asli Lombok dan kurang fasih berbahasa Indonesia. Usia DN dan suami terpaut jauh, dan pada saat itu mereka memutuskan untuk menikah ketika usia keduanya masih sangat muda. DA merasa prihatin saat mendengar cerita DN atas perlakuan suaminya, untuk itu ia memberikan saran pada DN agar bisa lebih merawat diri karena penampilan sekarang dengan dulu berbeda. Menurut pengamatan DA, penampilan DN yang sekarang kurang terawat, dan badannya dulu tidak segemuk seperti saat sekarang.

4. Pembahasan

4.1 Dampak Perselingkuhan

Perselingkuhan memiliki efek yang sangat besar pada individu dan hubungan pribadinya. Menurut Pigmen dalam Duncombe (2004), perselingkuhan berbahaya pada pernikahan karena dapat merusak perasaan anak atas rasa aman dan diri anak itu sendiri, begitupun pada pasangan yang tidak terlibat perselingkuhan. Buunk dalam Duncombe (2004) lebih lanjut menjelaskan bahwa pasangan dari individu yang tidak setia dapat mengalami depresi, kecemburuan, kemarahan dan penghinaan.

Menutup rapat perselingkuhan dari pasangan tidak memberikan efek negatif, selama kecurangan tersebut tidak diketahui. Orang yang berselingkuh dengan bangga dapat memperoleh pengalaman – pengalaman yang menyenangkan dan merasa lebih bahagia. Akan tetapi, kebahagiaan tersebut tidak akan bertahan lama jika perselingkuhan tersebut terungkap. Berganti dengan pertengkaran, kesedihan, kekecewaan dan hal sulit lain yang mempengaruhi pernikahan, baik bagi pelaku maupun korban (Glass & Staeheli, 2003). Selingkuh memang suatu tantangan tersendiri bagi pelaku perselingkuhan, karena di satu sisi harus menjadi pasangan yang terlihat setia dan penuh kasih pada pasangannya, sementara di sisi lain ia berkencan dengan orang lain di belakang pasangannya. Pelaku biasanya sudah ahli dalam pengelolaan waktu, membagi jadwal untuk dapat bertemu keduanya.

Pasangan yang tidak terlibat dengan perselingkuhan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri dan merasakan emosi negatif seperti marah, kecewa, depresi dan sebagainya. Pada penelitian Steven (2018), partisipan A merasa marah, kesal dan sakit hati yang tidak hanya diperlihatkan di depan pasangannya yang berselingkuh, tapi juga di depan anaknya. Hal tersebut juga mempengaruhi kesehatan fisik yang melemah karena kehilangan nafsu makan dan sering pingsan. Partisipan B menarik diri dari lingkungan sosial, sering mengurung diri di rumah, kehilangan nafsu makan dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah untuk menunjukkan kemarahannya. Sementara itu, kejadian ini membuat partisipan C melukai diri sendiri karena tidak mampu membagi kesedihan dengan bercerita pada orang lain. Ia juga bergantung pada infus dan obat tidur.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Azmi (2019) menunjukkan bahwa, subjek penelitian mengalami pengalaman yang buruk setelah diselingskuhi oleh pasangannya.

Subjek yang berinisial DN merasa terpukul sehingga pulang ke rumah orang tuanya dalam waktu lama. Meskipun berkali – kali dibujuk suami untuk pulang ke rumah, DN menolak. DN tidak hanya meninggalkan suaminya, namun juga anaknya.

4.2. Dominasi pada Perempuan

Ketergantungan baik secara finansial dan afeksi yang dialami oleh istri pada suami mereka yang tidak setia menunjukkan adanya dominasi dalam hubungan. Dominasi sendiri memiliki kekuasaan yang asimetri (*power asymmetry*) sebagai tujuan. Hal itu menggambarkan jenis hubungan dalam kebanyakan masyarakat pada mayoritas budaya tertentu (Francis, 2001). Gender diidentifikasi sebagai konstruksi sosial menurut jenis kelamin. Secara tidak langsung perbedaan gender yang melekat pada perempuan dan laki – laki adalah bentuk opresi terhadap perempuan. Adanya pembatas berupa konstruksi feminin dan maskulin membuat laki – laki dan perempuan seakan memiliki sifat alamiah yang berbeda.

Francis (2001) lebih lanjut menegaskan, sesuai dengan konstruksi tradisional perbedaan jenis kelamin menunjukkan dominasi dalam budaya, dan memiliki kekuasaan asimetri yang melekat. Maskulinitas yang melekat pada laki – laki berarti memiliki kekuasaan, kuat, agresif, dan dapat mengontrol. Sementara itu, feminitas pada perempuan lebih bersifat inferior, lemah, bersikap tunduk atau patuh, melayani dan merawat. Dominasi laki – laki terhadap perempuan adalah bentuk *power asymmetry* dalam lingkungan masyarakat.

Partisipan dalam penelitian Steven (2018) memilih untuk mencoba memaafkan dan mengikhhlaskan perselingkungan suaminya karena ingin melakukan perbuatan baik dan faktor empati terhadap alasan suaminya selingkuh. A merasa bersalah karena tidak bisa menyenangkan suaminya, B menyalahkan diri sendiri karena sering bersikap emosional hingga suaminya harus mencari kenyamanan pada perempuan lain, dan C merasa kasihan pada suaminya yang dari kecil kurang mendapatkan kasih sayang keluarga sehingga mencoba untuk memahami suaminya meskipun berat. Dapat dilihat bahwa sifat feminin yang lembut, lemah dan pemaaf terlihat dari apa yang dilakukan A, B, dan C. Seiring berjalannya waktu, mereka juga mulai memperbaiki diri dan melayani suami dengan sepenuh hati yang sangat lekat dengan label inferior, tunduk, patuh dan melayani.

Begitupun dengan subjek dalam penelitian Azmi (2019), mencoba untuk memberikan kesempatan terakhir pada suami karena ia merasa kasihan pada anak – anaknya jika harus terkena dampak dari pertengkaran orang tuanya. Hal ini identik dengan sifat merawat karena ia adalah figur ibu. Melahirkan dan merawat adalah dua hal yang sepertinya tidak lepas dari perempuan, bahkan disebut sebagai sesuatu yang alamiah. Meskipun subjek merasa sakit hati terhadap suaminya, namun masih memikirkan kebahagiaan dan masa depan anaknya. Penelitian Apostolou (2020) juga menunjukkan bahwa alasan utama pemaafan istri adalah anak – anaknya. Sejalan dengan Ortner dalam Rosaldo (1974) yang menjelaskan bahwa perempuan adalah *nature*, yaitu status hidupnya berasal dari siklus hidup, melalui fungsi biologis yaitu melahirkan satu paket dengan merawat.

4.3 Perselingkuhan dari Sudut Pandang Budaya

Budaya menormalisasikan fenomena perselingkuhan yang dialami oleh partisipan dalam penelitian tersebut. Di lihat dari korelasi yang kuat antara memaafkan, bertahan dan sikap empati dengan nilai agama yang melarang perceraian dan nilai yang ditanamkan oleh keluarga agar menjadi istri yang baik untuk suami. Seperti partisipan dalam penelitian

Steven (2018) dan Azmi (2019) yang disarankan oleh keluarga terdekat untuk menyenangkan suami dengan merubah penampilan dan melayani suami dengan baik, termasuk mengurus rumah, memasak, mengurus anak dan lainnya.

Menurut wawancara dengan DA, sepupu DN dalam penelitian Azmi (2019) terdapat dua perempuan yang menjadi selingkuhan suami DN. Kedua perempuan tersebut tinggal di tempat yang berbeda. Atas kejadian tersebut, DA memberikan saran kepada DN agar bisa lebih merawat diri karena kemungkinan suaminya sedang mengalami masa puber kedua. DA mengatakan bahwa DN sekarang kurang bisa menjaga penampilan sehingga terlihat kurang menarik. Kulitnya yang dahulu halus dan putih, badannya juga tidak gemuk seperti sekarang. Melalui hasil wawancara ini, dapat dilihat kesimpulan bahwa perselingkuhan adalah sesuatu yang dimaklumi sebagai akibat dari istri yang lalai merawat dirinya sehingga tidak menarik lagi untuk suami.

Budaya menempatkan perempuan inferior juga terjadi dalam kasus perselingkuhan pada penelitian Steven (2018). Agama adalah alasan utama istri memaafkan suaminya yang tidak setia. Partisipan A percaya bahwa dalam ajaran Agama Katolik, ia tidak diperkenan untuk bercerai dan harus saling memaafkan sesama manusia. Begitupun dengan partisipan B dan C yang menganut Agama Islam juga meyakini bahwa perceraian adalah hal yang paling dibenci oleh Tuhan.

Selain alasan Agama, partisipan cenderung menyalahkan diri mereka sebagai penyebab berselingkuh. A diselingkuhi karena terlihat tidak menarik dan akhirnya memutuskan untuk melayani suaminya dengan baik. B diselingkuhi karena suaminya tidak tahan dengan sikapnya yang selalu emosional, kemudian ia mulai merubah dirinya menjadi pribadi yang tidak mudah marah. Orang tua B juga mengajarkan untuk bisa melayani suami sebaiknya – baiknya. C merasa berempati pada suaminya yang sedari kecil kurang mendapatkan kasih sayang orang tua, sehingga membuatnya kurang menghargai cinta dan pentingnya sebuah hubungan. Alasan tersebut membuat C otomatis merasa kasihan dan memaklumi perbuatan suaminya.

Budaya mengonstruksi sikap perempuan untuk memiliki rasa menerima dan memaafkan seburuk apapun perilaku pasangannya. Bahkan mereka menyalahkan diri sendiri dan mengalah agar suami mereka tidak melakukan perselingkuhan lagi. Nilai yang diajarkan oleh agama dan nilai-nilai budaya mengenai kebaikan dalam memaafkan menunjukkan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki – laki.

4.4 Power Relation dalam Pemaafan Perselingkuhan

Power relation terlihat jelas disini ketika laki – laki yang mampu secara finansial dan mampu memberikan apapun yang dibutuhkan oleh istri dapat dijadikan alat untuk mengontrol perempuan agar selalu bergantung padanya. Perselingkuhan memang memberikan dampak negatif baik bagi kesehatan mental maupun fisik, namun karena adanya dominasi atau ketimpangan gender dan ketimpangan relasi kuasa partisipan cenderung memaafkan dan memperbaiki hubungan. Mengacu pada pendapat Rifa'at (2019), faktor terjadinya opresi terhadap perempuan yang paling utama adalah faktor budaya. Dimana masih timpangnya relasi kuasa yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender, misalnya laki – laki lebih dominan dalam hal pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Sejalan dengan budaya patriarki yang masih mengakar kuat dalam lingkungan sosial. Sehingga menyebabkan cara pandang terhadap perempuan adalah inferior, sedangkan laki – laki lebih superior.

5. Simpulan

Perselingkuhan adalah kecurangan yang dilakukan dibelakang pasangan untuk mencari kesenangan dengan pasangan yang lain. Bentuknya ada dua yaitu perselingkuhan dengan keterlibatan emosional dan keterlibatan seksual, bahkan bisa jadi keduanya. Apapun bentuknya, perselingkuhan tetaplah memiliki dampak negatif bagi korban yang tidak terlibat terutama perempuan. Seringnya perselingkuhan dilakukan oleh laki – laki karena tidak merasa puas dan senang dengan pasangannya. Peristiwa tersebut berpengaruh pada kesehatan mental dan kesehatan fisik, seperti mengalami kecemasan, ketakutan, kekecewaan, sedih, marah, kecewa, sulit makan dan tidur, bahkan tidak jarang ada yang melukai diri sendiri.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor budaya menjadi pertimbangan yang kuat sebagai pengambilan keputusan perempuan memaafkan dan tetap bersama dengan suaminya yang tidak setia. Adanya normalisasi perselingkuhan terlihat ketika istri menyalahkan diri sendiri dan dinilai oleh orang lain tidak cukup baik dalam menyenangkan suami. Oleh karena itu, sangat wajar apabila suami berpaling mencari kesenangan dengan perempuan lain. Adanya dominasi laki – laki terhadap perempuan membuat mereka terbelenggu pada keyakinan sifat feminin yang harus lemah lembut, penyayang dan selalu memaafkan. Nilai budaya dan agama yang telah diajarkan sedari kecil mengenai larangan perceraian telah terinternalisasi dalam diri perempuan, sehingga mereka memiliki imaji negatif terhadap perceraian karena hal tersebut tidak disukai oleh Tuhan. Adanya *power relation* membuat perempuan bergantung secara materi dan moril.

Referensi

1. Apostoulou, M., & Demosthenous, A. (2020). *Why People Forgive Their Intimate Partner's Infidelity: a Taxonomy of Reasons*. Adaptive Human Behavior and Physiology.
2. Azmi, S. 2019. *Pengambilan Keputusan pada Wanita Korban Perselingkuhan di Sumbawa*. Fakultas Psikologi. Universitas Teknologi Sumbawa.
3. Daly, M., & Wilson, M. 1988. *Homicide*. Hawthorne, NY: Aldine de Gruyter.
4. Duncombe, Jean., et.al. 2004. *The State of Affairs: Exploration in Infidelity and Commitment*. London: Lawrence Elbaum Associates, Publishers.
5. Francis, Diana dan Heather M. Jeffers. 2001. *Culture, Power Asymmetries and Gender in Conflict Transformation*. Berlin: Berghof Research Center for Constructive Conflict Management.
6. Glass, S. P. & Staeheli, J. C. 2003. *Not "Just Friends". Rebuilding Trust and Recovering Your Sanity After Infidelity*. New York: Free Press.
7. Nillan, P., Demartoto, A., Broom, A., & Germov, J. (2014). *Indonesian Men's Perceptions of Violence Against Women*. Violence Against Women. 1-20.
8. Omarzu, J., dkk. 2012. *Motivations and Emotional Consequences Related to Engaging in Extramarital Relationship*. International Journal of Sexual Health. 24(2), 154-162.
9. Perel, E. 2017. *The State of Affairs: Rethinking Infidelity-A Book For Anyone Who Has Ever Loved*. Hachette.
10. Rifa'at, M., & Adiakarti, F. 2019. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center*. Jurnal Studi Gender. Vol. 14, No. 2., 175-190.
11. Rosaldo, M. Z. and Lamphere. 1974. *Woman, Culture and Society*. California: Stanford

University Press.

12. Shackelford, T. K., Buss, D. M., & Bennett, K. (2002). *Forgiveness or breakup: Sex differences in responses to a partner's infidelity*. *Cognition And Emotion* 16(2). 299-307.
13. Shrout, M., et. al. 2018. *Infidelity's Aftermath: Appraisals, Mental Health, and Health Compromising Behaviors Following A Partner's Infidelity*. *Journal of Social and Personal Relationship*. 35(8), 1067-1091.
14. Steven, Y., Evi, S. 2018. *Pemaafan pada Istri Dewasa Muda yang Suaminya Pernah Berselingkuh*. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 5(1), 1-27.
15. Tagler, J. Michael. 2013. *Sex Differences in Attitudes toward Partner Infidelity*. Muncie: Ball State University.
16. Wijaya, Agnes Christy dan Theresia Indira Shanti. 2020. *Dinamika self-forgiveness dan meaning in life pada pelaku perselingkuhan dalam pernikahan*. Denpasar: *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 7, No. 1:31-39
17. Zapien, N. 2016. *The Beginning of an Extra-Marital Affair: A Phenomenological Study and Clinical Implication*. *Journal of Phenomenological Psychology*. 47, 134-155.